

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA SD KATOLIK MUDER TERESA KOTA KUPANG



IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION BASED ON RELIGIOUS MODERATION AT MUDER CATHOLIC SD TERESA, KUPANG CITY

Gaspar Tokan*

Kementerian Agama Provinsi NTT tokangaspar1980@gmail.com, 081237796383

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Pendidikan Karakter,
Moderasi, Agama,
Anak Usia Dini*

Keywords:
*Character Education,
Moderation,
Religion, Early
Childhood*

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak harus dimulai sejak awal pada usia emas, karena usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan landasan karakter moderat. Penelitian ini membahas mengenai kondisi di SD Katolik Muder Teresa serta perannya dalam memberikan pendidikan karakter mengenai moderasi beragama di lingkungan instansi sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan sedikit penggambaran bahwa pengajaran tentang moderasi beragama dapat dimulai sejak anak masih berusia dini. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang terhimpun dari berbagai agama dapat dijadikan perantara pemberian pendidikan karakter khususnya terkait moderasi beragama. Pihak sekolah sadar bahwa pengajaran yang paling efektif adalah melalui pembiasaan. Peserta didik yang terbiasa dengan perbedaan dalam keyakinan beragama dapat menghargai pilihan masing-masing pribadi. SD Katolik Muder Teresa dapat dikatakan berhasil dalam memberikan pendidikan karakter pada Anak Usia Dini mengenai kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah ataupun perayaan sesuai ketetapan agama yang dianutnya tanpa mengganggu proses sosialisasi, aktualisasi diri, dan asimilasi dalam hidup bermasyarakat.

ABSTRACT

Character education based on religious moderation in children must start early at the golden age, because early age is the right time to provide a foundation for moderate character. This study discusses the conditions at Mother Teresa Catholic Elementary School and its role in providing character education regarding religious moderation in the school environment. The purpose of this study is to provide a little illustration that teaching about religious moderation can be started from an early age. This research is descriptive qualitative research with a literature review approach. This study shows that students who are gathered from various religions can be used as intermediaries for providing character education, especially regarding religious moderation. The school realizes that the most effective teaching is through habituation. Students who are accustomed to differences in religious beliefs can respect each individual's choice. Mother Teresa Catholic Elementary School can be said to be successful in providing character education to Early Childhood regarding the freedom to

embrace religion and carry out worship or celebrations according to the provisions of their religion without disturbing the process of socialization, self-actualization, and assimilation in social life.

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang sedari awal berdiri sudah dianugerahi keberagaman dalam berbagai hal, Indonesia memiliki ideologi negara yang juga mendukung persatuan dan kesatuan. *Bhinneka Tunggal Ika* yang dijadikan semboyan bangsa Indonesia memuat makna yang dalam akan arti sebuah persatuan dan kesatuan yang dijunjung oleh masyarakat Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama yang mana setiap suku, ras dan agama tersebut memiliki karakteristik dan tentunya kebudayaan yang berbeda-beda (Agung & Maulana, 2022). Diketahui setidaknya terdapat 1.340 suku bangsa, 4 ras, 6 agama, 742 bahasa, dan 7241 karya budaya yang ada di Indonesia.

Konsekuensi dari adanya keberagaman dan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah terjadinya perbedaan pendapat ataupun sikap pada beberapa hal. Perbedaan ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang wajar. Perbedaan layaknya sebilah mata pisau yang jika disikapi dengan benar dapat menimbulkan keharmonisan dan menciptakan masyarakat madani namun jika disikapi dengan ekstrimisme antar golongan maka akan tercipta konflik SARA dan ketegangan bermasyarakat yang banyak membawa dampak negatif (Darmayanti & Maudin, 2021). Masyarakat diharuskan untuk bersikap moderat dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakatnya (Sari, et al., 2021).

Diantara perbedaan yang kerap memicu konflik antar golongan adalah perbedaan dalam agama. Dalam beragama dikenal istilah ambivalensi agama yakni suatu kondisi yang menempatkan agama sebagai suatu unsur yang memiliki dua sisi yakni sisi integratif dan sisi disintegratif. Peran integratif agama adalah agama dapat menyatukan para pemeluknya ke dalam

satu identitas kolektif. Di lain sisi peran disintegratif agama menjadikan agama secara tidak langsung mengkotak-kotakkan dan memberi sekat antar pemeluk satu agama dengan agama lain (Kamal, 2022). Indonesia adalah negara yang memberikan kebebasan pada para penduduknya dalam memilih agama yang dianut. Jaminan kebebasan untuk memilih agama ada dalam UUD 1945 Pasal 28 E ayat 1 dan Pasal 29 ayat 2.

Moderasi beragama merupakan salah satu hasil yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama di Indonesia yang dalam mewujudkannya butuh aspek pendidikan sebagai wadahnya, karena dinilai lebih efektif jika moderasi agama dimulai dari institusi pendidikan (Prasetio & Huda, 2022). Moderasi agama harus ditanamkan tidak sebatas pada pendidikan moral namun hingga ke tingkat pendidikan karakter. Sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 pendidikan karakter harus diberikan pada seluruh rakyat Indonesia tanpa terbatas usia, termasuk pada kalangan Anak Usia Dini (Salam, Ikhwanuddin, & Jamilah, 2022). Pendidikan karakter pada Anak Usia Dini sangatlah penting karena pembentukan karakter yang kelak dibawa hingga dewasa dimulai sejak usia dini (Hidayah, Hedyati, & Setianingsih, 2018). Pendidikan karakter membentuk pola pikir serta sikap yang dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat (Salam, Ikhwanuddin, & Jamilah, 2022).

Moderasi agama pada Anak Usia Dini dianggap lebih efektif sebab pada usia tersebut masih merupakan masa perkembangan serta belum memiliki banyak pengaruh negatif sehingga lebih mudah diarahkan dan dibimbing (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Sekolah Dasar Katolik (SDK) Muder Teresa Maulafa Kota Kupang merupakan salah satu satuan pendidikan yang terbuka untuk melakukan moderasi

agama. Hal ini dapat dilihat dari para siswa yang menganut beragam agama di sekolah tersebut. Tak jauh dari sekolah tersebut juga berdiri gereja Kristen dan masjid yang berdampingan. Secara mendasar kawasan di lingkungan SD Katolik Muder Teresa sudah mendukung adanya pelaksanaan moderasi agama. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud membahas kondisi SD Katolik Muder Teresa Maulafa Kota Kupang dalam perannya memberikan pendidikan karakter mengenai moderasi beragama pada Anak Usia Dini.

Thomas Lickona seorang pakar pendidikan karakter menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *The Return of Character Education dan Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility* bahwa unsur pokok dalam pendidikan karakter adalah tahu tentang kebaikan, cinta terhadap kebaikan, dan melakukan tindakan kebaikan yang berorientasi terhadap tiga hal yakni Pengaruh Moral, Perasaan Moral dan Tingkah Laku Moral (Fadilla, 2021). Sedangkan menurut Piaget semakin bertambah usia seseorang, semakin kompleks pula susunan sel syarafnya sehingga semakin meningkat kemampuan yang dimiliki, dalam proses menuju dewasa individu akan beradaptasi dengan lingkungannya (Estini, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa proses pengajaran mengenai moderasi beragama dapat dilakukan sejak usia dini. Pendidikan karakter yang dilakukan sejak Anak Usia Dini, akan lebih melekat ketika seorang individu bertumbuh dewasa. Diharapkan dengan adanya penerapan moderasi beragama sejak dini dapat meminimalisir fanatisme beragama yang rawan menyulut konflik dan menimbulkan berbagai perpecahan dan menyebabkan pertikaian. Selain itu, diharapkan anak sudah memiliki kemampuan untuk menyikapi perbedaan sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

tepatnya di SD Katolik Muder Teresa Maulafa dengan rentang waktu penelitian dari tanggal 01-31 Maret 2022 (1 bulan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka, sehingga dalam penelitian ini akan berfokus pada sumber yang berupa literatur atau publikasi ilmiah untuk menganalisis kondisi yang menjadi temuan. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi. Analisis data akan melewati beberapa tahapan diantaranya adalah proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, terakhir adalah verifikasi data. Penelitian dengan pendekatan kepustakaan umumnya digunakan untuk penelitian yang bersifat konseptual teoritis. Penelitian bersifat kualitatif sebab *output* yang diharapkan dalam penelitian ini tidak terukur secara angka pasti namun lebih bersifat pada hasil yang memiliki kedalaman makna. Adapun bersifat deskriptif sebab pada penelitian ini akan menyajikan gambaran mengenai kondisi dari obyek penelitian.

KAJIAN PUTAKA

Akar kata moderasi diambil dari Bahasa Latin “*moderatio*” . Kata tersebut berarti kesedangan atau tidak lebih, juga tidak kurang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lebih mengartikan moderasi dalam kaitan dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman. Moderasi beragama bisa berarti sebuah perspektif dan sikap yang dipilih untuk tetap seimbang dan adil. Moderasi beragama meminta para pemeluk agama untuk untuk tidak ekstrem dalam beragama (2019: 15, 17). Pengertian ini kembali memastikan bahwa ekstremisme merupakan pandangan dan gerakan yang berbahaya. Paham tersebut hanya menggunakan satu perspektif dan subyektifitas dalam kebenaran. Orang-orang demikian cenderung menganggap dirinya paling benar, sedangkan yang lain salah. Sikap tersebut menjadi ancaman secara langsung bagi persatuan di tengah keberagaman keyakinan (Hasan , 2021: 112)

Pemerintah memang berusaha terus mendorong moderasi beragama . Usaha yang dilakukan adalah memperkuat “cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah.” Hal ini menyiratkan pilihan sikap toleran di tengah kemajemukan dan kepentingan menjaga harmoni nusantara. Cara tersebut ditempuh dalam RPJMN 2020-2024 dengan beberapa poin. Kementerian agama sendiri memfokuskan hal itu dalam visi yang tertuang dalam Restra 2020-2024. Visinya adalah “Masyarakat Indonesia taat beragama, moderat, cerdas, dan unggul” (2019:140). Kata moderat kini menjadi eksplisit tercantum dan menampakkan arah dari tujuan hidup beragama. Cara beragama yang benar justru membuat orang semakin toleran dan tidak eksklusif . Orang beragama tetap taat dan yakin akan kebenaran masing-masing, namun mampu saling menghargai dan tidak anarkis.

Program pemerintah selanjutnya adalah menguatkan sistem pendidikan yang bercitra moderat. Sekolah diharapkan menjadi sarana menyebarkan pemahaman pada peserta didik tentang nilai keberagaman. Sistem ini menysar kurikulum dan bahan ajar, termasuk proses pembelajaran, juga guru serta tenaga pendidikan. Pemerintah menyadari bahwa sekolah kerap disusupi paham radikal dan intoleran. Tiga jalur yang diidentifikasi sebagai jalan masuknya paham intoleran adalah ekstrakurikuler, guru yang berperan mendidik, dan kontrol yang kurang karena lemahnya kebijakan sekolah (2019:135, 147).

Pendidikan memang menjadi perangkat penting untuk membangun kualitas masa depan bangsa. Pemerintah berpandangan bahwa semakin dini pendidikan diberikan, maka semakin cepat tumbuh generasi toleran. Kontaminasi radikalisme melalui sekolah justru akan melahirkan generasi yang intoleran. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi motor penggerak terwujudnya moderasi beragama. Penguatan pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui jalur formal maupun non formal. Proses belajar

mengajar menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran diri peserta didik tentang keberagaman dan menerima perbedaan. Dialog ditumbuhkan sebagai upaya membangun ruang komunikasi. Guru sendiri memainkan peranan penting dalam menanamkan cinta, bukan kebencian. Guru juga mengajarkan nilai-nilai luhur agama dan wawasan kebangsaan secara benar (Purbajati , 2020:4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendidik Anak Usia Dini memiliki tantangan tersendiri, diantaranya adalah bagaimana pendidikan pada Anak Usia Dini dapat menjadi sarana memaksimalkan segala potensi yang distandarisasi pada Anak Usia Dini tak terkecuali potensi perkembangan moral (Rahma & Marhumah, 2019). Sesuai yang terdapat pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 14 tertulis bahwa yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak terhitung sejak lahir hingga berusia enam tahun. Sedangkan menurut beberapa ahli, usia dini dihitung mulai bayi lahir hingga usia delapan tahun. Terlepas dari batasan usia pada Anak Usia Dini, kebutuhan Anak Usia Dini terhadap pendidikan yang menjembatani pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani dalam rangka perkembangan pribadi dan kecerdasan sesuai minat bakat yang dimiliki merupakan sebuah suatu hal yang wajib hukumnya.

Selama masa periode emas (*golden age*) dalam masa perkembangan anak adalah periode yang dapat dikatakan sebagai periode krusial pembentukan perilaku anak yang akan dibawa hingga dewasa karena 50% kecerdasan anak terbentuk dalam rentang waktu itu (Hidayah, Hedyati, & Setianingsih, 2018). Anak Usia Dini juga memiliki karakteristik tersendiri yang tentunya berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak memiliki cara tumbuh dan berkembang masing-masing dan hal tersebut harus diperhatikan karena akan menjadi fokus untuk dikembangkan ke

arah positif (Hadisi, 2015). Jika diibaratkan batang pohon, Anak Usia Dini adalah batang pohon yang masih muda yang masih dapat dibentuk baik diluruskan ataupun dibengkokkan, berbeda dengan batang pohon yang sudah tua yang sudah tidak dapat dibenahi lagi jika terlanjur bengkok dan tidak lagi dapat dibengkokkan jika sudah lurus.

Fungsi psikologis pada manusia era hubungannya dengan perkembangan fungsi

kognitif. Kognitif dapat diartikan sebagai perkembangan pikiran yang meliputi kemampuan bahasa, pembentukan mental, pemahaman dan penyelesaian masalah serta pandangan, penilaian dan pemahaman mengenai sebab-akibat (Estini, 2015). Menurut Piaget setiap individu akan mengalami empat tahap perkembangan kognitif dari lahir hingga usia dewasa. Adapun tahap perkembangan tersebut dapat dilihat sebagaimana di bawah ini :

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Kognitif

Tahap Perkembangan	Rentang Usia (tahun)	Kemampuan
Sensorimotor	0-2	Masa terbentuknya pemahaman mengenai “objek yang permanen”, adanya kemajuan perkembangan sedikit-sedikit dan perilaku reflektif yang memiliki tujuan
Pra-Operasional	2-7	Masa berkembangnya kemampuan dalam penggunaan simbol untuk menyatakan objek. Pemikiran masih bersifat egosentris dan sentrasi
Operasi Konkret	7-11	Masa perbaikan dalam kemampuan berpikir logis. Munculnya kemampuan baru seperti kemampuan menggunakan operasi bolak balik. Pemikiran mulai bersifat disentrasi dan dalam memecahkan masalah tidak lagi dibatasi dengan egosentris
Operasi Formal	11-dewasa	Masa dimana pemikiran abstrak dan murni bersifat simbolis dapat dilakukan. Pemecahan masalah mulai menggunakan eksperimentasi sistematis.

Sumber : Psikologi Perkembangan Jean Piaget (Suparno, 2001)

Oleh karena itu, masa untuk menanamkan nilai-nilai baik moral ataupun karakter akan lebih baik bila dilakukan pada rentang usia 0-7 dimana pada masa itu seorang individu masih berada dalam fase perkembangan. Dan pada usia 7-11 tahun dimana masih berada di tahap perbaikan keyakinan akan nilai-nilai. Penerapan nilai-nilai dan moral tersebut selanjutnya akan membentuk karakter diri. Karakter akan membentuk sifat dan watak yang selanjutnya akan dibawa seumur hidup. Maka pemberian pendidikan karakter yang tepat di usia yang tepat tentu menjadi sebuah tugas bersama demi terwujudnya

kehidupan bermasyarakat yang selaras dan harmonis.

Karakter dapat dipahami sebagai segala tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, budaya, hukum, konstitusi, adat maupun estetika. Secara umum, pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai yang menguatkan sebuah tindakan sehingga menjadi kebiasaan. Oleh karenanya pendidikan karakter tak lepas dari peran perkembangan kognitif sebab pendidikan karakter akan berimbas pada pola pikir aktif yang digunakan dalam menghadapi berbagai isu moral sehingga dapat membuat keputusan atas baik

buruknya suatu tindakan (Zulkarnain, 2015). Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan dari ranah paling kecil dan sedini mungkin (Zubaidah, 2016). Pendidikan karakter pada anak usia dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral atau perkembangan kognitifnya (Suyanto, 2012).

Thomas Lickona atau lebih dikenal dengan nama Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan pemahaman pada individu sehingga individu tersebut mampu memahami, memperhatikan, dan juga melakukan nilai-nilai yang mendasar (Idris, 2019). Lickona menyebutkan bahwa strategi dalam pendidikan karakter setidaknya terdiri dari tiga hal yakni pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Farmawaty, 2021). Lickona mengklasifikasikan karakter utama yang harus ditanamkan pada Anak Usia Dini dalam 10 karakter, yaitu : (1) Kebijakan; (2) Keadilan; (3) Ketabahan; (4) Kendali Diri; (5) Kasih; (6) Sikap Positif; (7) Kerja Keras; (8) Integritas; (9) Rasa Syukur; dan (10) Kerendahan Hati. Adapun cakupan karakter yang terkandung dalam karakter utama antara lain: Mampu menerapkan kejujuran, Memiliki ketekunan, Memiliki kedisiplinan diri, Memiliki rasa belas kasihan, Memiliki kebaikan hati, Bersikap dermawan, Tingkat kerajinan yang baik.

Berdasarkan pada penjabaran nilai-nilai karakter dasar di atas, dapat diketahui bahwa sikap moderasi masuk dalam karakter utama yakni pada karakter pengendalian diri. Sikap moderat memang seharusnya diterapkan pada berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam hidup beragama. Anjuran untuk bersikap moderat sesungguhnya sudah tercantum dalam semua agama, namun adakalanya masing-masing individu berbeda dalam menafsirkan ajaran tersebut sehingga tampak ada beberapa orang yang memiliki fanatisme beragama. Moderasi beragama akhir-akhir ini semakin digalakkan di beberapa tempat di Indonesia. Hal ini

menyusul banyaknya konflik sosial yang bersumber dari konflik agama. Salah satu daerah di Indonesia yang juga menerapkan moderasi beragama adalah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

SD Katolik Muder Teresa Maulafa yang berdomisili di Kota Kupang juga tidak luput dari kesadaran bermoderasi agama. SD Katolik Muder Teresa Maulafa memang secara legal berstatus sebagai satuan lembaga pendidikan Katolik, bersama-sama dengan SMP dengan nama yang sama. Akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan, SD Katolik Muder Teresa Maulafa menghimpun murid dari multi agama. Peserta didik di SD Katolik Muder Teresa Maulafa dapat ditemui terbagi menjadi 4 penganut keyakinan. Sebesar 53% beragama Kristen, 46% beragama Katolik, dan 1% sisanya terdiri dari penganut agama Islam dan Hindu. Perbedaan keyakinan tersebut tidak menjadi penghalang pada proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah tersebut. Perbedaan tersebut justru memicu semangat moderasi agama dalam jiwa anak-anak, sebab sedari dini sudah mengenal adanya perbedaan beragama yang mana harus dihargai oleh pemeluk agama lain. Berikut adalah data peserta didik menurut agama di SD Katolik Muder Teresa Maulafa :

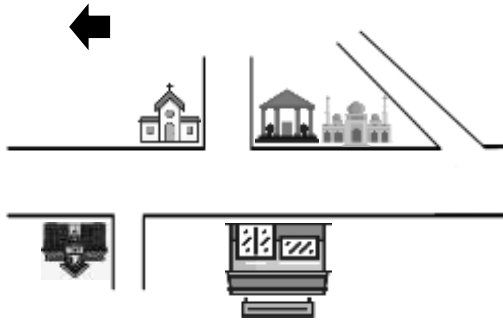
Tabel 2. Data Peserta Didik SDK Muder Teresa Maulafa Menurut Agama

No	Tingkatan Kelas	Kristen	Katolik	Islam	Hindu	Buddha
1.	I	11	8	1	0	0
2.	II	12	21	0	1	0
3.	III	23	13	0	0	0
4.	IV	18	14	0	0	0
5.	V	17	13	0	0	0
6.	VI	17	16	0	0	0

Sumber : Data Observasi di SDK Muder Teresa Maulafa (2022)

Selain waktu pembelajaran di sekolah, moderasi agama di SDK Muder Teresa juga didukung oleh kondisi lingkungan sekitar yang mana terdapat beberapa rumah ibadah yang berdampingan dan juga warga sekitar yang menganut beberapa agama yang berbeda. Hal itu tidak menjadi sebab adanya konflik kepentingan baik yang mengatasnamakan pribadi

ataupun agama, namun justru menjadi pemantik semangat *Bhineka Tunggal Ika*. Gambaran mengenai letak sekolah dan rumah ibadah yang berdampingan dapat dilihat seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1. Gambaran lokasi SD Katolik Muder Teresa
Sumber : Gambar diolah

Pada gambar tersebut diketahui bahwa SD Katolik Muder Teresa berada di paling utara berseberangan dengan gereja dan masjid yang terletak kurang lebih 100 meter ke arah selatan. Diantara masjid dan gereja terdapat gedung serbaguna yang seringkali digunakan warga untuk berbagai kepentingan termasuk kepentingan perayaan agama baik dari warga gereja ataupun warga masjid. Kerukunan antar umat beragama baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat tinggal, merupakan bekal yang berharga baik Anak Usia Dini yang tumbuh di sekitarnya. Peserta didik di SD Katolik Muder Teresa Maulafa tidak sekedar melihat asimilasi masyarakat yang terjadi di daerah tersebut namun secara langsung menjadi tokoh yang berperan dalam proses asimilasi tersebut.

Moderasi sesungguhnya bukan sekedar mencari jalan tengah dari dua kondisi yang bertolak belakang seperti konservatif dan fundamentalis, moderasi bukan merupakan sebuah pilihan namun sebuah refleksi kehidupan (Siagian, 2022). Moderasi agama juga bukan sebuah program liberalisasi akan tetapi sebuah gerakan yang berdasar pada visi membangun kesadaran masyarakat untuk menghargai serta menghormati keberagaman dalam beragama (Saputera &

Djauhari, 2021). Seorang moderat dapat dimaknai sebagai seorang individu yang meminimalisir bahkan menghindari dari perilaku atau perbuatan yang keras dan ekstrim dan lebih memilih untuk bersikap standard atau biasa saja (Abidin, 2021). Moderasi sering disalahartikan sebagai bentuk pencampuradukan keyakinan antar agama padahal seharusnya moderasi dimaknai sebagai sikap percaya diri terhadap ajaran agama yang terdapat di dalamnya konsep keadilan yang berimbang yang mengarahkan pada kebenaran substansif dari agama itu sendiri (Agung & Maulana, 2022).

KESIMPULAN

SD Katolik Muder Teresa Maulafa telah mengimplikasikan gerakan moderasi beragama melalui penerimaan peserta didik dari berbagai agama tidak sekedar pemeluk Agama Katolik padahal pada nama sekolahan yang tercatat dalam hukum, SD Katolik Muder Teresa merupakan sekolah Katolik. Terdapat setidaknya 4 macam agama yang dianut oleh peserta didik di SD Katolik Muder Teresa Maulafa. Dukungan pelaksanaan moderasi tersebut juga didapatkan dari keberadaan rumah ibadah dari agama yang berbeda yang terletak di kawasan sekolah. SD Katolik Muder Teresa menyadari bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan sedini mungkin oleh karena itu pengenalan mengenai moderasi agama di lingkungan yayasan Muder Teresa dilaksanakan sejak jenjang SD. Dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan sejak anak masih berusia muda. SD Katolik Muder Teresa juga menunjukkan bahwa moderasi agama merupakan suatu hal yang baik untuk dilakukan dan tidak akan menjadikan keyakinan masing-masing individu menjadi bercampur aduk. Moderasi agama justru menjadikan anak-anak tidak saling menghakimi keyakinan orang lain karena telah memiliki konsep dasar dan pemahaman akan sebuah keyakinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai Litbang Agama Makassar atas financial support dalam pelaksanaan penelitian ini, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur, bapak dan ibu guru SD Katolik Muder Teresa Maulafa – Kupang yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini, segenap redaktur jurnal educandum atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini, serta semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2(5), 729-736.
- Agung, & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1), 524-529.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak* 6(2), 203-213.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar* 2(1), 40-51.
- Estini, D. G. (2015). Aktualisasi Pemikiran Jean Piaget dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Suatu Kajian Teoritis). *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V* (pp. 113-117). Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fadilla, R. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Educating for Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib* 8(2), 50-69.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini* 7(2), 49-57.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital"* (pp. 109-114). Bantul: Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Idris, M. (2019). Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(1), 77-102.
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis. *Moderate El-Siyasi* 1(1), 40-57.
- Prasetyo, D. E., & Huda, M. A. (2022). Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur. *JSG: Jurnal Sang Guru* 1(1), 28-34.
- Rahma, A., & Marhumah. (2019). Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Darajat dan Thomas Lickona). *J-Sanak Jurnal Kajian Anak* 1(1), 111-123.
- Salam, A., Ikhwanuddin, & Jamilah, S. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Pelangi* 4(1), 72-82.
- Saputera, A. R., & Djauhari, M. S. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi

- Beragama di Gorontalo. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1), 41-60.
- Sari, A. K., Siregar, A. R., Suratna, A. A., Safitri, D., Nugraha, F. M., & Harahap, E. W. (2021). Moderasi Beragama dalam Menjaga Keragaman Budaya Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(4), 91-95.
- Siagaian, F. (2022). Ucapan Yesus tentang "Berbahagialah" dalam Matius 5:1-12 sebagai Spirit Moderasi Beragama. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8(1), 243-251.
- Suparno, P. (2001). *Psikologi Perkembangan Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak* 1(1), 1-10.
- Tomas Lastari Hatmoko, Yovita Kurnia Mariani *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1, April 2022
- Zubaidah. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah* 2(11), 260-275.
- Zulkarnain. (2015). Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter. *Tasamuh* 12(2), 189-203.